

**HALAMAN PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA PONJANAN  
BARAT KECAMATAN BATUMAMAR KABUPATEN PAMEKASAN**

Disusun oleh:

**DADANG ISKANDAR**  
**20130220063**

Telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2019

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
(Ir. Lestari Rahayu, M.P.)  
NIK. 196506121199008133008

  
(Ir. Eni Istiyanti, M.P.)  
NIK. 19650120198812133003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Agribisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

  
Ir. Eni Istiyanti, M.P  
NIP. 19650120 198812 133 003

**KELAYAKAN USAHA TANI BAWANG MERAH DI DESA PONJANAN BARAT  
KECAMATAN BATUMARMAR PAMEKASAN JAWA TIMUR  
DADANG ISKANDAR**

**Rahayu Lestari, MP/Eni Istiyanti, MP**

**Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY**

*Abstract*

*This study aims to determine the consumption costs, and profits of onion farming and find out the feasibility of shallot farming in Ponjanan Barat Village, Pamekasan Regency. Data was collected by interviewing using a structured questionnaire on farmers directly in Ponjanan Barat Village (30 people). The results showed that red onion farming in Ponjanan Barat Village, Batumarmar District, Pamekasan Regency in one planting season requires a total cost of Rp. 19.879.820, the income earned was Rp. 61.647.325, the income earned is Rp. 44.327.880, and the profits obtained amounted to Rp. 41.767.505.*

*Keywords: Farming, income, profit, revenue*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Proses pembangunan di Indonesia, yang merupakan negara agraris menjadikan sektor pertanian yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia dan sebagian ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan peyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Yuniarto, 2008).

Subsektor hortikultura merupakan komponen terpenting dalam pembangunan pertanian yang terus bertumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Pasar produk komoditas hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri saja, melainkan juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan pendapatan negara. Di lain pihak, konsumen semakin menyadari arti penting produk hortikultura yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan semata, tetapi juga mempunyai manfaat untuk kesehatan,

estetika dan menjaga lingkungan hidup (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015).

Bawang merah juga memiliki banyak manfaat untuk kebutuhan manusia. Banyaknya manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat membuat tanaman ini termasuk tanaman unggulan di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Djali, (2009, dalam Andri 2015) bahwa “Bawang merah mempunyai kedudukan penting karena menjadi salah satu jenis komoditi sayuran unggulan Indonesia”.

Kabupaten Pamekasan memiliki misi yaitu meningkatkan produktivitas pertanian berbasis wilayah andalan dan komoditi unggulan. Meningkatkan produksi dan produktivitas di sektor pertanian akan menguatkan ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Salah satu cara meningkatkan sektor pertanian adalah dengan cara membudidayakan tanaman pangan dan hortikultura sebagai komoditi unggulan dengan diadakannya pembudidayaan tanaman unggul tersebut yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencukupi kebutuhan nasional. Di sektor pertanian, kabupaten Pamekasan, Desa Ponjanan Barat menjadi salah satu konsentrasi lokasi penanaman bawang merah di wilayah Jawa Timur dan komoditi tanaman lainnya.

Desa Ponjanan Barat adalah daerah yang berada di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan yang terkenal sebagai daerah salah satu penghasil Bawang merah dan hasil pertanian lainnya. Selain itu Desa Ponjanan Barat, karena tanaman tersebut cocok untuk ditanam di daerah Ponjanan Barat dan sekarang ini sudah mulai banyak petani mengembangkan usahatani bawang merah.

Petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan melakukan panen 1-2 kali dalam setahun. Penanaman dilakukan pada awal bulan November dan akhir Februari atau pada musim penghujan, sementara panen biasa dilakukan pada bulan Februari dan April.

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan diantaranya modal yang dikeluarkan cukup banyak yaitu modal untuk membeli bibit bawang merah, menyewa lahan, dan untuk perawatan/pemeliharaan seperti pupuk dan pestisida.

Adanya hama dan penyakit yang akan menyebabkan penurunan produksi bawang merah. Banyak hama dan penyakit yang menyerang bawang merah, namun hama yang paling mencolok adalah hama ulat tanah dan ulat grayak yang menyerang akar, umbi dan daun

bawang merah sehingga pertumbuhan tanaman bawang merah yang terserang hama tersebut mengakibatkan layu dan akhirnya mati.

Masalah yang terakhir adalah harga bawang merah yang selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Harga bawang merah yang selalu tidak menentu menjadikan salah satu masalah bagi petani. Pada level tertinggi, harga bawang merah pernah menyentuh Rp. 50.000/kg, sedangkan di level terendah harga bawang merah justru hanya mencapai Rp 15.000-18.000/kg. Sementara itu, menanam bawang merah merupakan mata pencaharian utama setelah padi bagi petani di Desa Ponjanan Barat. Berdasarkan uraian diatas, berapa biaya penerimaan usahatani bawang merah, berapa pendapatan usahatani bawang merah dan apakah usahatani bawang merah tersebut layak atau tidak untuk diusahakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kelayakan usahatani bawang merah ini dilakukan di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. Kegiatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang berfokus pada permasalahan yang terjadi pada saat sekarang ini dan aktual. Penelitian deskriptif ini dimaksud untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai suatu gejala yang ada. Kemudian data dikumpulkan, disusun, dan dijelaskan.

### Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian yaitu menggunakan *Metode Purposive Sampling*. *Metode Purposive* adalah pengambilan sampel daerah secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. Dengan data ini produktivitas bawang merah di Desa Ponjanan Barat, paling tinggi kedua di Kecamatan Batumarmar, Pamekasan

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Total Produksi, dan Produktivitas Bawang merah Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

Desa	Luas lahan (Ha)	Total produksi ton	Produktivitas (Ton/Ha)
Bangsereh	1.505	10,157	6,75
Batu bintang	2.131	14,959	7,02
Blaban	2.195	15,630	7,12
Bujur Barat	-	-	-
Bujur Timur	-	-	-
Kapong	-	-	-
Lesong daya	1.341	10,215	6,37
Lesong laok	2.213	14,949	7,03
Pangereman	-	-	-
Ponjanan Barat	2.189	15.540	7,06
Ponjanan Timur	2.121	14,857	6,95
Tamberu	-	-	-

#### 2. Sampel Petani

Pada penelitian ini metode yang akan digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan *Metode Sensus* yaitu dengan mengambil seluruh petani bawang merah yang berada di Desa Ponjanan Barat yang berjumlah 30 orang yang akan dijadikan responden.

## Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan dari usahatani bawang merah di desa Ponjanan Barat dilakukan perhitungan dengan rumus :

### 1. Biaya Total

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (biaya total)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)

### 2. Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P = *Price* (harga output)

Q = *Quantity* (jumlah output)

### 3. Pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

NR = *Net Revenue* (pendapatan)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

### 4. Keuntungan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

### 5. Kelayakan Usahatani

*Revenue Cost Ratio* (R/C)

Untuk mengetahui R/C usahatani bawang merah dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

$R/C = \text{Revenue Cost Ratio}$

$TR = \text{Total Revenue}$  (total penerimaan)

$TC = \text{Total Cost}$  (total biaya)

Ketentuan:

Jika  $R/C = 1$  maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian atau pun keuntungan, dimana setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar satu rupiah pula.

Jika  $R/C > 1$  Usaha layak.

Jika  $R/C < 1$  Usaha tidak layak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Identitas Petani**

Petani bawang merah adalah profesi yang melakukan usahatani dan meliputi responden penelitian merupakan petani bawang merah yang berada di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Identitas petani digunakan sebagai pengukur tingkat kemampuan dalam melakukan usahatani bawang merah. Beberapa kriterianya yaitu meliputi umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, anggota keluarga dan luas lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah.

### **Analisis Usahatani**

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya menjadi modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Pada usahatani bawang merah, terdapat faktor produksi berupa lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya peralatan.

#### **1. Biaya Sarana Produksi**

Biaya sarana produksi meliputi biaya bibit bawang merah, biaya pupuk, dan biaya pestisida (padat dan cair). Varietas bawang merah yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Ponjanan Barat adalah lokal pamekasan. Varietas lokal ini merupakan bibit yang cocok untuk dibudidayakan, karena varietas ini resistan dengan penyakit busuk pada umbi, peka terhadap penyakit busuk pada daun, dan cocok untuk ditanam di dataran rendah.

Pupuk yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat mayoritas adalah pupuk kimia. Dalam hal pemupukan, petani lebih banyak menggunakan pupuk kimia dibandingkan dengan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik oleh petani bawang merah hanya digunakan pada awal pengolahan lahan, selebihnya petani menggunakan pupuk kimia. Pestisida yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat yaitu bervariasi diantaranya menggunakan pestisida cair dan pestisida padat.

##### **a. Bibit**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penggunaan biaya rata-rata bibit bawang merah di Desa Ponjanan Barat pada luasan lahan 3.461 m<sup>2</sup> sebesar Rp. 12.190.000. Jumlah total bibit bawang merah yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat yaitu sebanyak 400 kg dengan harga bibit bawang merah perkilonya sebesar Rp. 30.475.

##### **b. Pupuk**

Penggunaan pupuk pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penggunaan pupuk bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m<sup>2</sup>

<b>Komponen</b>	<b>Jumlah (Kg)</b>	<b>Harga (Rp)</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
NPK	57	7.779	442.083
KCL	65	6.848	382.333
TS	70	2.702	189.167
DAP	72	9.799	703.917
ZA	3,33	6.500	21.667
Urea	0,7	30.000	20.000
<b>Total</b>			<b>1.759.167</b>

Menurut tabel 2, penggunaan pupuk pada luasan lahan 3.461 m<sup>2</sup> yang paling banyak yaitu pupuk NPK sebanyak 442,083 kilogram. Penggunaan pupuk NPK hampir digunakan oleh seluruh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat. Sedangkan penggunaan pupuk paling sedikit yaitu pupuk Urea yang hanya sebanyak 0,7 kilogram. Berdasarkan hasil di lapangan, penggunaan pupuk oleh petani bawang merah sangat bervariasi dan berbeda antara petani satu dengan petani yang lainnya. Penggunaan pupuk NPK sangat penting untuk pertumbuhan bawang merah yang dibutuhkan dalam jumlah yang banyak.

Tabel. 3. Biaya sarana produksi

<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
1	Bibit	12.190.000
2	Pupuk	1.759.167
3	Pestisida Cair	556.668
4	Pestisida Padat	397.899
	<b>Jumlah</b>	<b>14.903.734</b>

## **2. Biaya Penyusutan Alat**

Penggunaan alat-alat pertanian dalam jangka waktu yang lama akan mengurangi harga jual kembalinya, hal tersebut dikarenakan alat-alat pertanian mengalami penyusutan nilai karena proses pemakaian. Penggunaan alat – alat pertanian yang dibutuhkan dalam usahatani bawang merah yaitu cangkul, tangki semprot, golok, ember, mesin sedot, dan pisau. Adapun fungsi dari alat – alat pertanian tersebut yaitu, cangkul digunakan untuk mengolah lahan membuat bandengan dan membuat saluran air. Tangki semprot digunakan untuk menyemprot tanaman bawang merah agar terhindar dari penyakit dan hama. Golok digunakan untuk membuat garis untuk menanam bawang merah, dalam hal ini sama seperti tugal yang

digunakan untuk membuat lubang pada tanaman jagung. Ember digunakan untuk menyiram tanaman bawang merah. Mesin sedot digunakan untuk menyedot air dari saluran-saluran air sungai dan sumur ke dalam kolam. Pisau digunakan untuk memotong tali karung pada saat pemanenan. Berikut ini adalah rata – rata nilai penyusutan untuk alat – alat pertanian yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Biaya penyusutan alat dalam usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m<sup>2</sup>

<b>Alat</b>	<b>Penyusutan (Rp)</b>
Cangkul	18.327
Tangki Semprot	53.833
Golok	14.922
Ember	5.703
Mesin Sedot	45.093
Pisau	20.000
<b>Jumlah</b>	<b>157.878</b>

Berdasarkan data dari tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat tertinggi yaitu pada penggunaan tangki semprot sebesar Rp. 53.833. Hal tersebut dikarenakan kegiatan penyemprotan wajib dilakukan oleh seluruh petani agar tanaman bawang merah terhindar dari penyakit dan hama, selain itu juga tangki semprot hampir dimiliki oleh seluruh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat. Biaya penyusutan alat terendah yaitu pada penggunaan pisau sebesar Rp, 20.000 Hal ini dikarenakan harga untuk satu alatnya cukup murah yaitu sebesar Rp. 10.000. Sementara penggunaan pisau dapat digunakan jangka waktu selama 5 sampai 6 tahun.

### **3. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri**

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan apabila lahan yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani bawang merah adalah milik sendiri. Petani yang tidak mempunyai lahan harus mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan milik orang lain. Pada penelitian ini petani sudah memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatani bawang merah, akan tetapi harus tetap diperhitungkan biayanya untuk menyewa lahan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, harga sewa lahan dalam 1 ha pertahun adalah sebesar Rp. 23.000.000. Biaya sewa lahan dengan luasan lahan 3.461 m<sup>2</sup> atau 0,3461 ha sebesar Rp. 8.670.000 Sehingga rata – rata biaya sewa lahan milik sendiri yang

harus dikeluarkan oleh petani bawang merah per musim tanam bawang merah (2 bulan) sebesar Rp. 1.445.000 per usahatannya atau musim tanam.

#### **4. Biaya Bunga Modal Sendiri**

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan karena modal yang digunakan petani adalah modal sendiri. Semua petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat menggunakan modal sendiri sehingga dalam analisis data harus tetap diperhitungkan biayannya. Biaya bunga modal sendiri dihasilkan dengan cara menghitung biaya eksplisit kemudian dikalikan dengan suku bunga bank yang berlaku. Bunga bank yang berlaku dilokasi penelitian usahatani bawang merah adalah suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 9 % pertahunnya. Untuk mengetahui bunga pinjaman bank dalam perbulan yaitu menggunakan cara membagi suku bunga pinjaman bank satu tahun 9 % dengan 12 bulan, menghasilkan bunga pinjaman bank sebesar 0,75 % perbulannya. Dalam usahatani bawang merah dibutuhkan waktu panen hingga dua bulan, sehingga bunga pinjamannya sebesar 1,5 %. Jadi rata – rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dalam satu musim tanamnya yaitu sebesar Rp. 259.792

#### **5. Total Biaya (Eksplisit dan Implisit)**

Total biaya produksi usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi (seperti bibit, pupuk, dan pestisida), biaya penyusutan alat biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain (yaitu tali, plastik, bambu). Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal sendiri. Berikut ini merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Biaya Total usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
<b>Biaya Eksplisit</b>	
Sarana Produksi	14.903.734
Biaya Penyusutan	157.878
Biaya TKLK	1.691.000
Biaya Lain-lain	566.833
<b>Jumlah</b>	<b>17.319.445</b>
<b>Biaya Implisit</b>	
Sewa Lahan Sendiri	1.445.000
Biaya TKDK	867.583
Bunga Modal Sendiri	259.792
<b>Jumlah</b>	<b>2.572.375</b>
<b>Biaya Total</b>	<b>19.879.820</b>

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp. 17.319.445. Nilai biaya eksplisit jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai biaya implisit yaitu hanya sebesar Rp. 2.572.375. Hal ini dikarenakan tingginya pengeluaran biaya sarana produksi seperti bibit bawang merah, pupuk dan pestisida yaitu sebesar Rp. 14.903.734. Selain itu juga, tingginya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp. 1.691.000, penyusutan alat sebesar Rp. 157.878 dan biaya lain – lain selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 566.833. Sedangkan untuk biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah yaitu sebesar Rp. 2.572.375 dengan rincian untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar Rp. 867.583, untuk penggunaan biaya sewa lahan milik sendiri sebesar Rp. 1.445.000 dan untuk penggunaan biaya bunga modal sendiri yaitu sebesar Rp. 259.792

Biaya total yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat selama satu musim kali tanam yaitu sebesar Rp. 19.879.820. Besarnya pengeluaran biaya total oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dikarenakan besarnya jumlah pengeluaran biaya eksplisit dan juga biaya implisit.

## **6. Penerimaan**

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang didapatkan (Soekartawi, 2002). Perbedaan hasil produksi dan harga yang diterima oleh petani bawang merah akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan serta harga jual yang lebih tinggi akan menghasilkan

penerimaan yang didapatkan oleh petani, begitu juga sebaliknya penerimaan akan menurun jika produksi bawang merah yang dihasilkan dan juga harga jual bawang merah rendah.

Tabel 8. Rata- rata penerimaan usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Bawang Merah</b>
Produksi (Kg)	4.733
Harga (Rp)	13.025
<b>Penerimaan</b>	<b>61.647.325</b>

Berdasarkan tabel 8, diketahui rata – rata harga jual bawang merah sebesar Rp. 13.025 dan produksi bawang merah sebesar 4.733 kg, sehingga penerimaan yang didapat petani bawang merah sebesar Rp. 61.647.325. Pada penelitian ini penerimaan yang dihasilkan dari usahatani bawang merah cukup besar karena bawang merah yang dibudidayakan oleh petani, mudah terserang hama dan penyakit, sehingga perlu adanya pemeliharaan lebih lanjut oleh petani. Semakin lama pengalaman petani dalam usahatani bawang merah semakin baik pula petani dalam mengelola usahatani.

## **6. Pendapatan**

Pendapatan yaitu hasil pengurangan dari penerimaan yang diterima oleh petani dengan total biaya yang dikeluarkan secara nyata untuk produksi atau biaya Eksplisit. Namun pada pelaksanaannya, pendapatan sering disalah artikan sebagai tingkat keuntungan bersih. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani yang umumnya mengabaikan biaya implisit yang secara tidak nyata tidak dikeluarkan oleh petani, sehingga biaya implisit tidak diperhitungkan oleh petani. Berikut ini merupakan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Rata- rata pendapatan usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Penerimaan	61.647.325
Biaya Eksplisit	17.319.445
<b>Pendapatan</b>	<b>44.327.880</b>

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima petani bawang merah di Desa Ponjanan barat dalam usahataniya yaitu sebesar Rp. 44.327.880 selama satu musim tanam bawang merah.

## 7. Keuntungan

Keuntungan yang di dapatkan oleh petani antara penerimaan yang diterima dari hasil panen dengan total biaya yang dikeluarkan sebagai hasil bersih setelah dikurangi oleh total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Keuntungan dalam usahatani bawang merah didapatkan dari penerimaan yang diperoleh dengan total biaya. Berikut ini adalah keuntungan yang didapatkan oleh petani bawang merah di petani di Desa Ponjanan Barat dalam musim tanam, dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Rata- rata keuntungan usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Penerimaan	61.647.325
Total Biaya	19.879.820
<b>Keuntungan</b>	<b>41.767.505</b>

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh petani bawang merah sebesar Rp. 41.767.505 per usahataniya. Dengan demikian jika suatu usahatani tersebut menguntungkan maka usahatani bawang merah tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

### A. Kelayakan Usahatani

untuk mencari tingkat kelayakan usatatani bawang merah yang dilakukan dengan teori pendekatan analisis *R/C*.

#### 1. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

*Revenue Cost Ratio (R/C)* merupakan perbandingan antara penerimaan yang didapat petani bawang merah dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani bawang merah. *R/C* usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Analisis R/C usahatani Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Penerimaan (Rp)	61.647.325
Total Biaya (Rp)	19.879.820
<b>R/C</b>	<b>3,10</b>

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah ini layak untuk usahakan dan dikembangkan karena hasil dari perhitungan *R/C* yaitu lebih dari 1 yaitu 3,10. Sesuai dengan ketentuan dari perhitungan *R/C* suatu usahatani akan dikatakan layak apabila hasil dari perhitungan *R/C* lebih dari 1 dan dikatakan tidak layak apabila hasil perhitungan dari *R/C* kurang dari 1. Artinya, dengan nilai *R/C* 3,10 berarti untuk setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 3,10 dan keuntungan petani sebesar Rp. 2,10.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan dalam satu musim tanam membutuhkan total biaya sebesar Rp 19.879.820, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 61.647.325, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 44.327.880, dan keuntungan yang didapat sebesar Rp. 41.767.505.
2. Bawang merah di Desa Ponjanan Barat layak untuk dikembangkan, berdasarkan perhitungan didapat nilai R/C sebesar 3,10 lebih besar dari 1, dan layak untuk di usahakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usahatani. Penerbit Alumni. Bandung
- Adiyoga. 2011. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Prilaku Dan Keputusan Konsumen Untuk Membeli Kentang, Bawang Merah, Dan Cabai Merah. Vol. 21. (3).
- Bappenas. 2014. Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019. Direktorat Pangan dan Pertanian. Jakarta.
- Basuki, R.S. 2010. Sistem Pengadaan dan Distribusi Benih Bawang Merah pada Tingkat Petani di Kabupaten Brebes. Vol. 20. (2). 186-195.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan. 2015. *Angka Produksi dan Luas Panen Komoditas Bawang Merah Tahun 2011-2015 di Kabupaten Pamekasan*. Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan.
- Djali, M. 2009. Penanganan Pra dan Pascapanen Bawang Merah. Unpad Press: Bandung. Vol. 8 (1)
- Delima Napitupulu, L. 2010. Pengaruh Pemberian Pupuk N dan K Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah. Vol. 20 (1). <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jhort/article/view/749>.
- Haris F. Aldila, Anna F, Netti T. 2015. Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Musim di tiga Kabupaten Sentra Produksi di Indonesia. Vol. (2).
- Mega Silvia, Suslinawati, & Gt. Khairun Ni'mah. 2016. Kelayakan Usahatani Bawang Daun (*Allium Fistulosum*) di Desa Pinang Habang Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.
- Marla, D, Hayyu. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Nurhapsa, K. & Arham. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Jurnal Galung Tropika. Vol. 4 (3). 137 – 143.
- Rahayu, E, dan Berlian,N. 1999. Bawang Merah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rustam Abd. Rauf, Saiful D. & Atik Andriana. 2015. Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lembah Palu Dan Strategi Analisis Swot di Sulawesi Tengah. Agriekonomika. Vol. 4. No. 2. 245-257. <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/978>.
- Resky Mayasari, Zulkifli S. Nurhapsa 2017. Pola Distribusi Dan Margin Pemasaran Bawang Merah. Vol. 6. (3).
- Titiek P. 2012 Potensi pengembangan Bawang merah di Lahan Gambut. Vol. 31 (3). 113-118.